

METODE PEMBELAJARAN BCCT DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Umi Ma'rifah A

Amalia Muthmainnah

PAUD IT Ceria Desa Gambiran Mojoagung Jombang
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
email: *rifayoumi@gmail.com*

Abstract: BCCT Learning Methods In Developing Moral Character Of Early Childhood Education. BCCT is one method of learning applied to early childhood education at the institute today, thus pushing interest of researchers to investigate further about the BCCT in order to determine the truth of such methods especially if it is associated with the development of moral character of early childhood education. Moral values of character education are important values that need to be held and taught to children from an early age to behave. Mainly on three components that must be accustomed to the moral knowledge, moral feeling, and moral action. While more characters are specified in this study is an honest and caring attitude. The sample in this study was the son of the group play together in PAUD-IT CERIA Village Gambiran Mojoagung Jombang with an age range of 3-4 years. The sample studied old student namely 8 children and 8 children new students by the number of 16 children in one class. This research is a qualitative study using observation and interview instruments. The results obtained in this study is to use the method BCCT in the development of moral values of character education is pretty good, but it would be perfect if supported by education of families and communities around the child.

Key Words: BCCT, Moral Values, Character Education, Early Childhood.

Abstrak: Metode Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. BCCT merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini di lembaga saat ini, sehingga mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang BCCT dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran metode tersebut apalagi jika dikaitkan dengan pengembangan nilai moral pendidikan karakter anak usia dini. Nilai moral pendidikan karakter adalah nilai-nilai penting yang perlu dimiliki dan diajarkan pada anak sejak dini dalam berperilaku. Terutama pada tiga komponen yang harus dibiasakan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sedangkan karakter yang lebih dispesifikkan dalam penelitian ini adalah sikap jujur dan peduli. Sampel dalam penelitian ini adalah anak dari kelompok bermain besar di PAUD-IT CERIA Desa Gambiran Mojoagung Jombang dengan rentang usia 3- 4 tahun. Adapun sampel yang diteliti yakni 8 anak siswa lama dan 8 anak siswa baru dengan jumlah 16 anak dalam satu kelas. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode BCCT dalam pengembangan nilai moral pendidikan karakter sudah cukup bagus, namun akan lebih sempurna lagi jika di dukung dengan pendidikan dari keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar anak.

Kata Kunci : BCCT, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

Bangsa Indonesia, saat ini sedang mengalami krisis di berbagai bidang, salah satunya adalah moralitas, serta tanggung jawab. Hal ini terbukti dari tingkah laku para pimpinan yang kurang mampu dalam bertanggungjawab atas apa yang dijanjikan. Hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap karakter dalam diri anak bangsa Indonesia nantinya. Anak bangsa saat ini banyak yang tidak memiliki sifat kejujuran, tidak mampu berbicara benar tentang apa yang telah terjadi, masih memiliki rasa individualitas yang tinggi, kurang peduli terhadap kesusahan orang lain, dan lain sebagainya. Adanya penurunan kualitas moral yang terjadi dalam kehidupan anak di Indonesia, membuat semakin miris.

Kondisi moral atau akhlak yang ada pada anak bangsa sebagai generasi penerus saat ini telah rusak dan hancur. Pada akhirnya saat mereka telah menginjak remaja banyak yang melakukan tindak perilaku asusila seperti seks bebas, minum minuman keras, penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar. Salah satu kerusakan moral yang terjadi pada anak usia dini saat ini adalah dalam hal bahasa komunikasi mereka yang banyak terpengaruh oleh bahasa orang-orang dewasa, anak masih kurang mampu memfilter bahasa yang baik bagi mereka. Sehingga bahasa-bahasa yang mereka gunakan lebih terkesan kasar dan kurang sopan.

Seperti yang terdapat pada fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional dapat tercapai apabila diajarkan sejak anak berusia dini.

Pendidikan karakter hendaknya diajarkan dan diberikan saat masih usia dini yakni sekitar umur 0-6 tahun yang pada masa itu biasa disebut dengan masa-masa emas (*golden age*). Pada usia tersebut otak pada anak berkembang dengan sangat cepat dan pesat hingga mencapai 80 persen. Pada usia ini, otak anak menerima dan menyerap

berbagai informasi, tidak melihat baik dan buruknya. Pada saat itulah merupakan masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk.

Menurut Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa (Hajjah : 2013)

Sekian banyaknya permasalahan moral yang ada di Indonesia, dilihat dari kacamata peneliti perlu adanya pendidikan yang mampu mengembangkan nilai moral pendidikan karakter. Penggunaan metode pembelajaran dalam prosesnya, setiap lembaga memiliki perbedaan. Namun, kali ini peneliti akan membahas salah satu metode yang digunakan di banyak lembaga PAUD yakni BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pembelajaran yang berpusat pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran.

Metode BCCT ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah, setting pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebutuhan setiap anak. (Istiqomah, 2009:18)

Adanya permasalahan moral membuat begitu pentingnya mengajarkan pendidikan sejak anak usia dini sebagai peletak dasar awal seseorang akan mempunyai karakter dan akan sulit mengubah pada saat beranjak remaja dan menjadi dewasa. Begitu pula adanya metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan khususnya pada anak usia dini. Peneliti melakukan relevansi hubungan, apakah benar metode BCCT dapat mengembangkan nilai moral pendidikan karakter anak usia dini. Seberapa besarkah keberhasilan metode ini dalam pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter

Beyond Center and Circle Time (BCCT)

BCCT adalah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research Training (CCCRT)* di Florida USA, dan dilaksanakan di Creative Pre School Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, *HighScope*, dan *Reggio Emilio*. (Kuniarti, 2008)

Istiqomah (2009: 21) mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain terarah dan diciptakannya setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal)

Pendidikan Karakter

Menurut Berkowitz dan Bier (2004) mendefinisikan karakter sebagai "*The composite of those characteristic of the individual that directly motive and enable him or her to act as moral agent, that is, to do the right thing*". (Ar-Raisul, Nur Ainy, 2014: 191). Penerapan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah terdapat tiga komponen penting yang saling bergantung melalui sebuah proses pembiasaan yakni pengetahuan moral (knowing the good), perasaan moral (feeling the good), dan tindakan moral (acting the good).

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3, perilaku berkarakter yang ditekankan pada pendidikan nasional dan diharuskan untuk dimiliki peserta didik, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keterangan yang dijelaskan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 dapat terlihat bahwa yang paling terpenting adalah manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut disebabkan, apabila manusia dapat beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, karakter yang lain akan dapat dimiliki oleh manusia tersebut. Seluruh karakter yang diharapkan dari seorang manusia telah diatur dalam agama. Didalam agama terdapat aturan-aturan maupun perintah-perintah yang didalamnya terdapat hal-hal yang baik bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya perlu kita ketahui bahwa didalam pendidikan karakter terdapat perilaku-perilaku yang berkarakter yang wajib dimiliki seseorang agar dapat mencapai apa yang diinginkan dimasa depan yakni kesuksesan, kebahagiaan, kedamaian, serta kesejahteraan. Adapun didalam perilaku berkarakter tersebut terdapat 4 aspek dalam nilai-nilai moral yakni olah hati, oleh pikir, olah raga, dan terakhir olah rasa/ karsa. Pada masing-masing aspek terdapat perilaku berkarakternya sendiri-sendiri. Berikut pemaparan perilaku berkarakter dalam 4 olah:

1. **Olah Hati.**
Di dalam olah hati terdapat beberapa perilaku berkarakter yakni, perilaku untuk selalu jujur, memiliki iman dan takwa terhadap Tuhannya, menjadi orang yang amanah sehingga mampu adil dan bertanggung jawab, memiliki erasa empati yang tinggi, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa besar. Dari perilaku berkarakter tersebut semua berasal dari bagian tubuh manusia bagian dalam yakni hati seseorang. Secara fitrah olah hati pasti dimiliki oleh setiap orang, namun terkadang lingkungannya yang membuat perilaku berkarakter dalam olah hati tidak dimilikinya.
2. **Olah Pikir**
Aspek olah pikir selalu berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam berpikir bukan hanya dalam otak saja. Perilaku berkarakter yang timbul dalam olah pikir ini adalah cerdas, memiliki sikap kritis menghadapi sesuatu, selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, selalu berpikiran terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif. Semua itu mampu dikembangkan seseorang melalui otak dan pemikiran individu masing-masing.

3. **Olah Raga**
Berbeda dengan olah hati dan olah pikir, olah raga termasuk hal yang mampu dilihat secara fisik pada tubuh seseorang. Adapun perilaku berkarakter yang terdapat dalam olah raga yakni, sifat yang tanggung menghadapi apapun yang terjadi, memiliki hidup yang bersih dan sehat, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. **Olah Rasa/Karsa.** Olah ini merupakan perilaku berkarakter yang berhubungan dengan sesama manusia. Adapun perilaku berkarakter yang terdapat dalam olah ini seperti, adanya rasa peduli, raman, santun, rapi, nyaman, memiliki rasa saling menghargai, suka tolong menolong antar sesama, toleran, ada rasa gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk negeri sendiri, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai moral pendidikan karakter pada anak usia dini dengan melalui metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yang dilakukan selama proses belajar berlangsung.
2. Pentingnya nilai-nilai moral pendidikan karakter yang harus diajarkan pada anak usia dini melalui metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* sehingga dimasa dewasa anak mampu mentaati peraturan, norma, serta dapat belaku baik ketika berada di lingkungan masyarakat.

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada anak usia dini salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time*.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mengembangkan nilai-nilai moral pendidikan karakter melalui serangkaian proses pembelajaran dengan metode *Beyond Center and Circle Time*.

METODE

Penelitian ini berlangsung di PAUD Islam Terpadu CERIA Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. PAUD-IT CERIA, merupakan salah satu sekolah yang menggunakan metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Saat proses penelitian, pertama kali peneliti melakukan wawancara terhadap para pendidik bagaimana pembelajaran ini berlangsung dari awal hingga akhir. Peneliti juga melakukan observing perilaku anak, cara penyampaian guru, serta hasil yang didapat dari proses pembelajaran.

Penelitian ini bertempat di PAUD-IT CERIA Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, dilakukan selama empat minggu terhitung mulai 27 juli 2015 sampai 21 agustus 2015 dengan rentan hari mulai senin hingga jum'at. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari Kelompok Bermain Besar dengan rentan usia 3 samapi 4 tahun. Jumlah sampel yang diteliti berjumlah 16 siswa, 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan yang akan dibedakan dalam siswa baru dan siswa lama, sehingga akan memunculkan suatu perbandingan.

Prosedur Penelitian

1. **Menentukan Topik**
Penelitian ini memiliki topik sebagai landasan peneliti dalam pembahasan mengenai pengembangan nilai moral pendidikan karakter pada anak usia dini seperti sikap jujur, bertanggung jawab, bertakwa pada Allah SWT, dan lain sebagainya. Peneliti mengambil salah satu metode pembelajaran yakni *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yang merupakan salah satu cara yang diterapkan di sekolah untuk mengembangkan nilai moral pendidikan karakter pada anak.
2. **Menentukan Subjek Penelitian**
Penentuan subjek penelitian merupakan salah satu prosedur penting dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar terdapat pembatasan proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sehingga penelitian dapat terfokus sesuai dengan tujuan dari adanya penelitian tersebut.

3. Merumuskan Masalah
Perumusan masalah dalam hal ini dilakukan agar penelitian dapat langsung fokus pada pokok permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini yakni efektif atau tidak penggunaan metode BCCT dalam pengembangan nilai moral pendidikan karakter anak usia dini.
4. Melakukan Wawancara dan Observasi
Inti dari proses penelitian yakni wawancara dan observasi. Melalui prosedur ini dapat diketahui secara langsung proses pembelajaran yang terjadi.
5. Mencatat Hasil Penelitian
Adapun setelah data dari lapangan telah didapat melalui proses wawancara dan observasi, peneliti mencatat hasil yang diterima dari penelitian tersebut. Penulisan hasil penelitian yang didapatkan peneliti didokumentasikan dalam bentuk karya tulis dengan format penelitian kualitatif.

Instrumen Penelitian

1. Observasi
Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti melakukan banyak hal mulai dari mengamati proses pembelajaran berlangsung, respon yang ditunjukkan siswa saat mendapat pembelajaran, serta hasil yang didapatnya setelah pembelajaran.
2. Wawancara
Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Melalui instrumen wawancara dapat diketahui oleh peneliti bagaimana guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran terjadi, apa yang dikerjakan setelah proses pembelajaran, serta apa permasalahan-permasalahan yang terdapat

dalam pembelajaran untuk dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

PAUD Islam Terpadu CERIA adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat anak usia dini yang menggunakan metode pembelajaran BCCT dalam prosesnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 4 minggu, diperoleh bahwa didalam kelas terdapat varisasi siswa yakni siswa baru dan siswa lama dari kelas di tingkat sebelumnya. Hasil yang di dapat selama penelitian yakni perbandingan antara siswa lama dan siswa baru dalam berperilaku karakter jujur dan peduli.

Awal proses penelitian saat pembelajaran selama seminggu tepat pada tanggal 27 Juli 2015 sampai 31 Juli 2015. Ketika proses penelitian, peneliti tidak mendapatkan hasil pada minggu pertama dikarenakan pada masa ini, anak didik baru masih menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada minggu pertama tidak dilakukan penelitian akibat dari kelas yang masih belum kondusif untuk proses pembelajaran.

Minggu kedua, peneliti melakukan test pada perilaku karakter jujur yang didapatkan hasil berupa perbandingan antara anak didik baru dan anak didik lama. Adapun perbandingannya yakni sebagai berikut:

Tabel 1
Data Perbandingan Perilaku Karakter Jujur Antara Siswa Baru Dan Siswa Lama

No	Siswa baru	JJ	Siswa Lama	JJ
1.	Dila	J	Eca	D
2.	Zahra	D	Early	J
3.	Agiel	J	Faiq	K
4.	Nessa	J	Fabi	D
5.	Azkie	K	Azzam	D
6.	Afi	D	Aan	J
7.	Akbar	J	Amanda	J
8.	Zufar	J	Vero	K

Keterangan:

JJ = JUJUR
D = Dapat
J = Jarang-jarang
K = Kurang

Berdasarkan dari hasil pengamatan melalui tes kecil serta wawancara dengan guru bagaimana siswa dapat jujur, ditemukan hasil perbandingan D=2:3, J=5:3, K=1:2. Kriteria penilaian yang terjadi selama observasi adalah sebagai berikut:

1. Kategori "D" (Dapat), anak mampu mengungkapkan apa yang diketahuinya baik suatu hal yang benar ataupun salah. Sudah memahami tentang suatu hal antara benar dan salah serta mampu mengungkapkannya dengan baik.
2. Kategori "J" (Jarang-jarang), anak sudah mau mengungkapkan apa yang diketahuinya, namun masih belum sering muncul dalam setiap kegiatan. Masih belum memahami akan perbedaan suatu hal yang benar dan salah.
3. Kategori "K" (Kurang), anak belum mampu mengungkapkan apa yang diketahuinya. Belum memahami sama sekali perbedaan benar dan salah.

Ditinjau dari hasil perbandingan melalui pengamatan didapat melalui kegiatan yang diikuti oleh seluruh anak. Siswa lama lebih unggul satu siswa daripada siswa baru dengan perbandingan 3 banding 2 untuk kategori "Dapat". Selanjutnya, kategori "J" memiliki perbandingan 5 banding 3 lebih 2 point pada siswa lama. Terakhir, yakni anak yang masih kurang dalam perilaku jujur dengan perbandingan 1 banding 2 antara siswa baru dan siswa lama.

Selanjutnya, pada minggu ketiga peneliti melakukan observasi partisipan seperti yang dilakukan sebelum-sebelumnya. Nilai moral pendidikan karakter yang diteliti pada minggu ini yakni perilaku peduli. Hal ini, peneliti dapat melihat bagaimana kepedulian dari masing-masing siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sentra bermain. Proses pertama pembelajaran di sentra dibuka dengan pijakan awal sebelum bermain. Dimana siswa dan guru duduk melingkar dalam satu lingkaran membahas bagaimana peraturan yang digunakan saat bermain. Ketika lingkaran yang dibuat terlalu sempit maka tidak akan mencukupi seluruh siswa. Oleh karena itu,

saya sebagai peneliti melihat kejadian ini, siapakah yang akan peduli untuk mundur sedikit memberi tempat temannya yang belum duduk dalam satu lingkaran.

Pijakan setelahnya yakni pijakan pengalaman main, pada proses ini anak lebih diarahkan untuk bermain di permainan yang telah disediakan pada sentra masing-masing. Setiap anak disuruh memilih teman bermainnya sendiri sesuai keinginannya. Perihal perilaku peduli yang ditanamkan dalam kegiatan ini yakni anak tidak terlalu monoton pada sebuah permainan karena di dalam sentra telah disediakan minimal lima permainan. Anak melakukan pergantian permainan dari satu permainan ke permainan lainnya. Perbedaan pada kegiatan ini, anak yang telah memiliki rasa peduli akan faham untuk tidak terlalu lama bermain di permainannya. Adapun dari hasil pengamatan selama minggu ketiga berlangsung. Sikap peduli yang dimiliki dan diaplikasikan oleh anak adalah sebagai berikut:

Perbandingan perilaku karakter peduli yakni D=2:3, J=4:3, K=2:1. Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam observasi yakni sebagai berikut.

1. Kategori "D" (Dapat), dilihat berdasarkan kemampuan anak dalam sikap peduli terhadap sesama. Mampu untuk membantu kesusahan orang lain tanpa diingatkan oleh guru. Mampu merasakan kesusahan orang lain. Mampu berbagi tanpa adanya perintah.
2. Kategori "J" (Jarang-jarang), penilaian ini berdasarkan apabila anak telah mampu bersikap peduli namun masih belum sering muncul. Sikap ini ditunjukkan ketika telah diingatkan oleh gurunya. Saat membantu orang yang butuh bantuan dia dirangsang terlebih dahulu. Mampu saling membantu namun masih jarang dilakukannya.
3. Kategori "K" (Kurang), dalam hal ini anak kurang memiliki rasa peduli. Masih belum memahami kesusahan orang lain dengan sendirinya maupun diingatkan. Belum mampu memiliki rasa berbagi dengan temannya.

Tabel 2
Data Perbandingan Perilaku Karakter
Peduli Antara Siswa Baru Dan Siswa Lama

No	Siswa baru	PD	Siswa Lama	PD
1.	Dila	D	Eca	D
2.	Zahra	J	Early	J
3.	Agiel	J	Faiq	K
4.	Nessa	D	Fabi	D
5.	Azki	K	Azzam	D
6.	Afi	K	Aan	J
7.	Akbar	J	Amanda	J
8.	Zufar	J	Vero	K

Keterangan:

PD = Peduli

D = Dapat

J = Jarang-jarang

K = Kurang

Apabila perbandingan kategori “D” pada siswa baru dan siswa lama adalah 2 banding 3, maka siswa lama pasti lebih unggul satu siswa dalam perilaku karakter peduli. Kategori “J” memiliki perbandingan 4 banding 3, berbeda dengan sebelumnya kategori ini lebih unggul pada siswa yang baru. Selanjutnya, kategori “K” dengan perbandingan 2 banding 1. Kategori ini jika ditimbang maka yang memiliki jumlah lebih rendah adalah yang lebih unggul, jadi disimpulkan siswa lama lebih baik dalam hal kepedulian.

Pembahasan

Perbandingan yang ada dapat diketahui apakah dengan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* dapat mengembangkan nilai moral pada pendidikan karakter. Perbedaan yang terjadi antara siswa lama yang telah mendapatkan proses pembelajaran BCCT dan penerapannya dengan siswa baru yang masih mengenal dan menyesuaikan dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat dari data yang diperoleh, perbandingan yang terjadi tidak terlalu terlihat mencolok dalam hal perbedaannya. Bahwa siswa lama memanglah unggul beberapa point saja dari siswa baru. Siswa baru juga masih memiliki karakter yang baik seperti jujur, dan peduli. Mengapa hal demikian terjadi, secara analisis logika peneliti, seharusnya keberhasilan metode BCCT cukup baik dengan perkiraan siswa lama memiliki minimal 50% anak dengan kategori dapat, namun hanya memperoleh 37,5 % baik pada karakter jujur maupun peduli. Mengetahui tentang perbedaan analisis logika dan kenyataannya berbeda, padahal berdasarkan observasi partisipatoris

peneliti, guru telah cukup baik dalam mengajar terutama pada penanaman karakter pada anak didiknya. Peneliti melakukan penelitian lagi dengan instrumen wawancara kepada guru serta para orang tua anak.

Bagaimanakah sikap anak ketika di rumah, pola pengasuhan di dalam keluarga serta latar belakang dari keluarga seperti apa, serta pandangan guru tentang perilaku anak didiknya. Berbagai wawancara yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi ganjalan peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran BCCT tidak dapat 100% dapat menanamkan nilai moral pendidikan karakter. Harus ada pula dukungan pendidikan dari keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar anak, karena perbedaan dalam hal mendidik akan kurang efektif apabila tidak disetarakan dan disamakan. Siswa lama yang telah mampu mengembangkan karakternya disebabkan karena penyatuan metode BCCT di sekolah dan pola pengasuhan dalam keluarga sejalan. Sedangkan untuk siswa baru yang telah mendapatkan kategori dapat padahal belum dan masih tahap awal mengikuti program pembelajaran BCCT ini, dikarenakan memang dalam lingkup keluarga telah diajarkan karakter jujur, peduli, serta karakter lainnya.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan selama 4 minggu di Kelompok Bermain Besar PAUD-IT CERIA desa Gambiran Mojoagung Jombang, yakni dengan metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* yang dikembangkan di sekolah tersebut telah mampu diterapkan dengan baik sesuai kaidah penerapannya. Mampu mengembangkan kecerdasan pada anak (*Multiple Intelligent*) sesuai dengan tujuan dari adanya metode tersebut.

Sedikit menyinggung tentang kecerdasan pada anak, pembahasan inti adalah tentang pengembangan nilai moral pendidikan karakter melalui metode BCCT. Hasil yang didapat peneliti adalah persentase pencapaian siswa lama adalah 37,5%. Jauh dari pemikiran analisis peneliti bahwa pencapaian yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diprediksikan. Melihat hasil yang jauh diluar prediksi, peneliti mengkaji ulang dengan melakukan wawancara antara peneliti, guru, dan orang tua. Dari

wawancara yang dilakukan barulah mengetahui titik temu serta kesimpulan bahwa penanaman nilai moral pendidikan karakter melalui salah satu metode pembelajaran di pendidikan anak usia dini yakni BCCT tidak mendapatkan 100% keberhasilan. Meskipun program pembelajaran yang dilakukan telah mengajarkan dan memasukkan unsur nilai pendidikan karakter didalamnya.

Pengaruh penting dalam penanaman nilai karakter adalah dari keluarga yang sistem awalnya memang kadar karakter pertama yang didapatkan oleh anak adalah melalui keluarga. Sekolah memang mampu mempengaruhi atau mengubah karakter pada anak, namun tidak seberhasil ketika karakter ditanamkan melalui pendidikan dalam keluarga. Maka dari itu, dalam penanaman nilai moral pendidikan karakter perlu adanya keselarasan dan kesejalan antara pihak keluarga dan sekolah seperti beberapa anak dengan kriteria "D", yang berdasarkan pengamatan memang keluarga baik dalam mendidiknya ditambah sekolah yang memiliki metode untuk menstimulasi pengembangan perilaku karakter.

Saran

- a. Orang Tua
Sejatinya seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga, pengajaran tentang perilaku terutama perilaku karakter pertama kali ia dapatkan dari keluarga. Oleh sebab itu, memberikan saran kepada orang tua untuk mampu mengajarkan banyak hal pada anak yang berhubungan untuk pengembangan karakter yang baik didalamnya. Begitu pula ketika orang tua belum mampu melaksanakan pendidikan tersebut dalam keluarga, lebih baiknya bila orang tua mendukung program yang dilakukan sekolah dengan tetap menyelaraskan cara mendidiknya.
- b. Pendidik
Para pendidik untuk selalu menjaga komunikasi agar pendidikan karakter yang diberikan antara sekolah dan keluarga tidak memiliki penyimpangan dan perbedaan jauh. Tetap konsisten dalam memberikan pembelajaran pendidikan kepada anak didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kesuma, D., Cepi, T., Johar, P. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sujiono, Y., N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kuniarti. (2008). Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/ Developmentally Appropriate Practice (DAP) pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah. (2009). Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD NASIMA Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisonggi Semarang.
- Anonim. (2012). *Pendidikan Karakter*. (Online). (<http://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>), diakses tanggal 07 April 2015 pukul 23.10)
- Fahrenza, R. (2014). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini*. (Online). (<http://m.kompasiana.com/post/read/675799/2/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak-anak-usia-dini.html>), diakses tanggal 07 April 2015, pukul 21.25)
- Haryanto. (2012). *Mengapa Perlu Adanya Pendidikan Karakter*. (Online). (<http://m.belajarsikologi.com/pendidikan/read/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter.html>), diakses tanggal 07 April 2015 pukul 23.10)
- Kusmiyati. (2013). *Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*. (Online). (<http://m.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan?p=2>), diakses tanggal 07 April 2015, pukul 23.22)